

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam dunia pendidikan siswa banyak dituntut dalam berbagai hal seperti untuk mendapatkan nilai akademik yang bagus, disiplin, mengerjakan pekerjaan rumah (PR), mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh guru, dan siswa dituntut untuk memiliki kemampuan berbicara di depan umum atau di depan kelas agar siswa mampu untuk mengungkapkan pikiran secara lisan.

Kemampuan mengungkapkan pikiran secara lisan memerlukan penguasaan bahasa yang baik agar mudah dimengerti oleh orang lain dan membutuhkan pembawaan diri yang tepat. Kemampuan siswa berbicara di depan kelas lebih banyak menggunakan metode diskusi, dan presentasi yang melibatkan banyak anggota. Akan tetapi siswa sering kali dihindangi rasa cemas, kurang percaya diri, takut dan gelisah apabila siswa dituntut untuk mempresentasikan hasil tugas individunya, meyalurkan pendapatnya, dan bertanya kepada guru.

Bedasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti menunjukkan jika kepercayaan diri siswa Madrasah Aliyah Ma'arif Sukorejo rendah, diantaranya adalah sebagai berikut 75% siswa gagap dalam berbicara didepan umum, 85% siswa mudah gentar atau khawatir menghadapi atau mengemukakan sesuatu, 75% siswa penakut, pemalu, dan mudah bingung, 75% siswa rendah diri atau kurang percaya diri. MAM Sukorejo, Kamis 25 Januari 2018

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Rahmawati (2014) menunjukkan permasalahan sering dihadapi siswa ketika akan berbicara di depan umum. Hal

tersebut terjadi di SMA negeri 2 Pare Kediri, berdasarkan wawancara langsung dengan guru BK SMA Negeri 2 Pare pada tanggal 28 September 2013 dan 16 November 2013, beliau mengatakan siswa disekolah tersebut hampir 15%-25% siswa dikelas mengalami masalah yaitu mengalami kecemasan saat berbicara di depan umum. Siswa-siswa SMA Negeri 2 Pare memiliki kemampuan intelegensi yang tinggi namun ada beberapa yang saat berbicara di depan umum merasa cemas, takut, dan blank sehingga kemampuan yang dimiliki tidak nampak atau jadi terpendam. Masalah tersebut sering dijumpai oleh beberapa guru pengajar, setidaknya ada 3 sampai 5 orang siswa di kelas yang mengalami kecemasan berbicara di depan umum.

Adanya fenomena diatas disebabkan, karena siswa sering kali dihindangi rasa cemas, takut dan gelisah saat akan berbicara di depan umum. Perasaan tersebut muncul akibat siswa memiliki kepercayaan diri yang rendah. Kepercayaan diri adalah salah satu aspek kepribadian yang penting bagi seseorang. Tanpa adanya kepercayaan diri akan menimbulkan masalah pada diri seseorang. Kepercayaan diri merupakan atribut yang paling berharga pada diri seseorang, lingkungan, dan dalam kehidupan bermasyarakat. Karena dengan kepercayaan diri, seseorang mampu mengaktualisasikan segala potensi dirinya.

Fatimah (2010) berpendapat bahwa yang dimaksud dengan percaya diri merupakan sikap positif individu yang merasa mampu dengan dirinya untuk mengembangkan penilaian positif, baik terhadap diri sendiri maupun terhadap lingkungan dan situasi yang dihadapinya.

Anthony (1992, dalam Risnawati 2017) berpendapat bahwa kepercayaan diri merupakan sikap pada diri seseorang yang dapat menerima kenyataan, dapat

mengembangkan kesadaran diri, berfikir positif, memiliki kemandirian, dan memiliki kemampuan untuk memiliki serta mencapai segala sesuatu yang diinginkan.

Menurut Willis (1995, dalam Risnawati 2017) kepercayaan diri merupakan keyakinan bahwa seseorang mampu menanggulangi suatu masalah dengan situasi terbaik dan dapat memberikan sesuatu yang menyenangkan bagi orang lain. Senada dengan pendapat Ghufron (2017) yang mengatakan bahwa kepercayaan diri merupakan sikap mental seseorang dalam menilai diri maupun objek sekitarnya sehingga orang tersebut mempunyai keyakinan akan kemampuan dirinya untuk dapat melakukan sesuatu sesuai dengan kemampuannya dalam bertindak dan bersikap.

Santos (2018) mengatakan bahwa siswa dengan kepercayaan diri rendah mengalami ketakutan ketika diminta tampil di depan umum atau meskipun sudah belajar tetapi mengalami ketegangan saat akan menghadapi ujian, seolah semua hasil belajarnya hilang dari kepalanya. Namun, setelah ujian selesai siswa mampu menjawab pertanyaan ujian. Hal tersebut sering kali dikeluhkan oleh guru akan peserta didiknya dalam melatih mental kepercayaan diri siswa. Manakalah guru mengajukan pertanyaan pada siswa, guru harus menunggu waktu selama tiga menit untuk mendapatkan tanggapan. Terkadang para murid sebenarnya sudah mengetahui jawaban untuk pertanyaan yang diberikan namun siswa tetap ragu dalam memberikan jawaban. Selain itu, guru juga sering kali mengalami kesulitan memberikan semangat pada siswa dalam berbicara didepan kelas. (wordpress.com)

Pada hakikatnya kepercayaan diri tidak mudah dimiliki pada setiap masing-masing siswa. Siswa seringkali dihinggapi rasa takut dan cemas apabila

dihadapkan dengan situasi yang mengharuskan siswa berbicara didepan umum maupun didalam kelas. Siswa dalam melatih kepercayaan diri perlu adanya dukungan dan motifasi baik dari faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal sendiri berasal dari kemauan siswa, selain dari kemauan siswa kepercayaan diri yang timbul pada dalam diri siswa dapat berasal dari pengalaman orang lain atau termotifasi dari keberhasilan orang lain yang memiliki *self confidence* tinggi. Sedangkan faktor eksternal dapat berasal dari dukungan orang lain baik dari keluarga, teman sekolah, guru, maupun lingkungan. Dorongan atau faktor eksternal tidak hanya didapat dari keluarga, teman sekolah, guru, maupun lingkungan. Senada dengan pendapat Hendra Surya (2007) Pembentukan percaya diri pada siswa tidak akan lepas dari lingkungannya. yang menyatakan bahwa terbentuknya percaya diri merupakan suatu proses belajar bagaiman merespon berbagai rangsangan dari luar dirinya. Ransangan dari luar tidak hanya melalui beberapa faktor yang telah dijelaskan sebelumnya, melainkan juga dapat diberikan dengan menggunakan salah satu metode untuk meningkatkan rasa percaya diri yaitu dengan metode yang dinamakan dengan *Neuro Linguistic Programing* (NLP).

Neuro linguistik programing atau yang sering disebut dengan NLP diambil dari kata *neuro*, *linguistic*, dan *programing*. Pengambilan ketiga istilah tersebut tidak diambil secara asal, melainkan mencerminkan atau merangkul ketiga elemen yang terlibat dalam pembentukan perubahan efektif yang diinginkan setiap individu. NLP mendasarkan teknik-tekniknya pada fakta bahwa saraf (*neuro*) memegang peran sentral makna atas pengalaman, *linguistik* dapat dipengaruhi oleh bahasa atau kata-kata dalam menafsirkan suatu pengalaman, dan *programing* bermula bahwa diri manusia memiliki banyak simpanan program dari pengalaman

individu. Selain dapat menghasilkan perubahan yang positif NLP digunakan sebagai metode belajar yang bermanfaat. Susilo dan Kemala (2010) menjelaskan NLP sangat bermanfaat digunakan sebagai metode belajar mengajar dan pengembangan diri dari sifat yang negatif seperti merasa tidak mampu, bodoh, kurang percaya diri, mengalami kecemasan, takut akan kegagalan, dan kecewa dengan dirinya sendiri. NLP mampu memberikan sugesti kepada siswa untuk dapat berperilaku positif tidak mengalami gugup, cemas, dan rasa takut ketika berada di depan umum sehingga siswa memiliki kepercayaan diri tinggi.

Tedi (2010,dalam Silendra, 2014) mengemukakan bahwa metode atau teknik NLP dapat digunakan ketika seseorang berada di situasi tertentu dan membutuhkan kondisi seperti sabar, semangat termotifasi, percaya diri, keyakinan membuat keputusan, dan bangkit dari kegagalan. Siswa seringkali mengalami berada pada kondisi yang dianggap mendesak ketika siswa diperintahkan untuk menunjukkan atau mempresentasikan hasil belajarnya didepan kelas, kondisi tersebut disebabkan karena siswa tidak memiliki kepercayaan diri

Bavister dan Vicker (2009) yang mengatakan “NLP juga dapat digunakan untuk meredakan stres, meningkatkan kepercayaan diri, dan menangkai berbagai problem atau masalah yang dimiliki individu”. Dengan adanya NLP siswa dapat menemukan permasalahan yang menjadikan siswa kurang percaya diri.

Makarao (2010, dalam Hadi, 2015) mengungkapkan bahwa *Neuro Linguistic Programming* atau NLP dapat berperan dalam membantu manusia berkomunikasi lebih baik dengan diri mereka sendiri, mengurangi ketakutan tanpa alasan, mengontrol emosi negatif dan kecemasan sehingga mampu meningkatkan kepercayaan diri. NLP dapat memberikan kontribusi secara langsung kepada siswa

yang kurang memiliki kepercayaan diri untuk dapat menanggulangi rasa takut yang ada pada dirinya, mengurangi kecemasan sehingga mampu unggul dalam akademiknya. Siswa tidak lagi cemas ketika hendak bertanya atau menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru.

Dengan demikian NLP memungkinkan dapat meningkatkan rendahnya kepercayaan diri siswa. Berdasarkan fenomena yang terdapat di Madrasah Aliyah Ma'arif sukorejo, maka peneliti ingin membuktikan pengaruh pemberian NLP (*Neuro Linguistic Programing*) terhadap kepercayaan diri siswa saat diminta berbicara di depan kelas. Dari latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk meneliti dan mengkaji secara lebih dalam tentang seberapa besar tingkat efektifitas metode NLP untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa. Sehingga peneliti sangat tertarik melakukan penelitian dengan judul.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka dapat ditarik rumusan masalah sebagai berikut: “ Apakah ada perbedaan kepercayaan diri siswa yang mendapatkan metode NLP dan tidak mendapatkan metode NLP ?”

C. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui perbedaan pemberian NLP terhadap kepercayaan diri siswa yang mendapatkan metode NLP dan tidak mendapatkan metode NLP.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan dalam pengembangan Ilmu Psikologi terutama Psikologi Positif dan Psikologi Pendidikan.

2. Manfaat Praktis

- a) Bagi Tempat Penelitian Dan Siswa, penelitian ini dapat memberikan informasi tentang pentingnya kepercayaan diri siswa. Sehingga, siswa tidak canggung dan gelisah ketika bertemu dengan orang baru dan siswa tidak merasa minder ketika berada di lingkungannya sendiri.
- b) Bagi Akademik Siswa Siswa, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan informasi mengenai perlunya kepercayaan diri siswa dalam prestasi akademik. Selain itu, penelitian ini diharapkan agar siswa mampu berbicara di depan kelas dan di depan umum.
- c) Bagi Pembaca, sebagai tambahan informasi pembaca bahwa Neuro linguistic programing atau NLP dapat menjadi faktor atau media untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa.